

**PANCASILA SEBAGAI PONDASI TOLERANSI: IMPLEMENTASI
DI SMP YPK ALFA OMEGA WAISAI**

SKRIPSI

Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Oleh

Nama : Milka Joice Wanma

NIM : 148720521024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

**PANCASILA SEBAGAI PONDASI TOLERANSI: IMPLEMENTASI DI
SMP YPK ALFA OMEGA WAISAI**

Skripsi

Untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah
Sorong (UNIMUDA)

Di pertahankan dalam ujian Skripsi pada Tanggal

Oleh Milka Joice Wanma

Lahir

Boni 28 Maret 2001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Ini Telah Di Sahkan Oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial Dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada :

Dekan Fabio


Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

.....

Tim Penguji Skripsi

Lestari, M.Pd.
NIND.1402118407


.....

Aldilla Yulia Wiellys Sutikno, M.H.
NIND.1404039201


.....

Ihsan, S.Pd., M.Pd.
NIND.1419108901


.....

HALAMAN PERSETUJUAN
PANCASILA SEBAGAI PONDASI TOLERANSI IMPLEMENTASI
DI SMP YPK ALFA OMEGA WAISAI

Telah Disetujui Tim Pembimbing

Pada 23 Oktober 2024

Pembimbing I

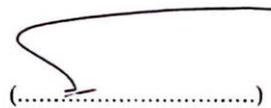
Ihsan, S.Pd., M.Pd.
NIND. 141908901



(.....)

Pembimbing II

Dr. Budi Santoso, M.Pd.
NIND. 1406029201



(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tuliskan atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustakah.

Sorong 19 Januari 2025
Yang membuat pernyataan

Milka Joice Wanma
148720521024

MOTTO

KARENA MASA DEPAN SUNGGUH ADA DAN HARAPANMU TIDAK AKAN HILANG. (Amsal 23 Ayat 18)

PESEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis persembahkan hasil studi selama di UNIMUDA Sorog ini Untuk:

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah Roberth Wanma dan Ibu saya Martha Suruan, terima kasih atas doa semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Saya persembahkan skripsi ini kepada kaka saya, Yustus Wanma dan Yemima Wanma, yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Skripsi ini saya persembahkan kepada Teman-teman Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Khususnya angkatan 2021 yang telah menemani hampir empat tahun ini, kita telah melewati lika-liku perkuliahan selama di kampus UNIMUDA.
4. Skripsi ini saya persembahkan kepada Semua pihak yang telah membantu baik secara fisik maupun psikis demi terselesainya skripsi ini.

ABSTRAK

Milka Joice Wanma/148720521024. **PANCASILA SEBAGAI PONDASI TOLERANSI IMPLEMENTASI DI SMP YPK ALFA OMEGA WAISAI**

Skripsi Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Maret 2025.

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama. Pancasila, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan pada kemanusiaan, persatuan dan keadilan sosial, menyediakan landasan moral etika yang mendukung kerukunan antar siswa. Peserta didik merupakan pondasi dan asset pada suatu bangsa yang harus di jaga dan di perhatikan perkembangannya. Perkembangan tersebut bisa di lihat dari lingkungan sosial dan sekolah, dalam membentuk karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Untuk mengetahui Peran guru dalam mengimplementasikan nilai pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai. (2) Untuk mengetahui hambatan dalam menanamkan nilai pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Untuk mencapai Tujuan di atas, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini ialah meliputi reduksi data, penyajian data. lapangan, dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. (1) Peran guru dalam mengimplemetasikan nilai pancasila dan nilai toleransi dengan mengaitkan dan membahas tokoh-tokoh menjunjung tinggi toleransi. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai pancasila di SMP YPK Alfa Omega waisai dapat meningkatkan kerukunan antar siswa dan masyarakat. (2) Untuk mengetahui hambatan dalam menanamkan nilai pancasila dan nilai toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai. mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di sekolah dengan memotivasi siswa agar salin menghargai meghormati suku, ras, budaya, dan agama

Kata kunci: Pancasila, Toleransi, Implementasi, Pondasi.

ABSTRACT

Milka Jooce Wanma/ 148720521024. **PANCASILA AS THE FOUNDATION OF TOLERANCE IMPLEMENTATION AT SMP YPK ALFA OMEGA WAISAI.** Thesis Faculty of Social, Language, and Sports, Muhammadiyah education university Sorong. Pancasila and Citizenship Education Maret 2025.

Pancasila as the basis of the Indonesian state has an important role in forming an attitude of tolerance between religious communities. Pancasila with its principles that emphasize humanity, unity and social justice, Students are the foundation and assets of a nation whose development must be protected and monitored. This development, can be seen from the social and school environment, in shaping children's character. The purpose of this research is to: (1) to find out the role of teachers in implementing the values of tolerance at YPK Alfa Omega Waisai Middle School. (2) achieve the above objectives, this research uses a descriptive qualitative research approach, the techniques used in this research are engineering, observation, interviews and documentation. Data analysis in this research includes data reduction and data presentation. This research procedure includes several stages, namely the fieldwork stage, field work stage. The results of this research show that. (1) The role of teachers in increasing understanding and application of Pancasila values by linking the value of tolerance by discussing figures who uphold tolerance. Through understanding and applying Pancasila values at YPK Alfa Omega Waisai Middle School, Harmony Between students and the community can be increased. (2) the role of Civics teachers in implementing Pancasila Values in schools is by motivating students to respect each other, respect ethnicity, race, culture and religion.

Keywords: Pancasila, tolerance, implementation, Pancasila.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul **“PANCASILA SEBAGAI PONDASI TOLERANSI: IMPLEMENTASI DI SMP YPK ALFA OMEGA WAISAI”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, di Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO) Universitas Pendidikan Muhamadiyah Sorong (UNIMUDA).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan sumbansi pikiran yang berupaya kritik dan saran bersifat membangun.

Dengan tersusunya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua Roberth Wanma dan Martha Suruan yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi dan dukungan lahir maupun batin serta do'a yang tiada henti kepada penulis dan bapak Ihsan, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing memberikan arahan dan bimbingan dengan ketelitian dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini, serta pihak-pihak yang memberikan dukungan diantaranya yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si. Selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhamadiyah (UNIMUDA) Sorong.

2. Bapak Roni Andri Pramita, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO).
3. Ibu Ernawati Simatupang, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Seluruh dosen Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Bahasa, Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UIMUDA) Sorong.
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Khususnya angkatan 2021 karena kurang lebih empat tahun ini, kita telah banyak melewati lika-liku perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	9
2. Teoritis Praktis.....	9
E. Defenisi Operasional Variabel	9
1. Pancasila Sebagai Dasar Negara.....	9
2. Penanaman Nilai-nilai Toleransi	11
3. Peran Guru.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	15
1. Pancasila sebagai dasar Negara	15
2. Penanaman nilai-nilai toleransi	16
3. Peran Guru.....	20
4. Peneliti Terdahulu.....	22
5. Kerangka Berpikir	24
6. Sistematika Penulisan	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
---------------------------	----

B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
a. Data Primer	28
b. Data Sekunder	28
C. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi.....	28
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi.....	29
D. Teknik Analisis Data	30
1. Reduksi.....	30
2. Penyajian Data.....	31
3. Penarikan Kesimpulan	31
4. Triangulasi Data	32
5. Lampiran Proposal.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	37
1. Identitas Tempat Penelitian.....	37
2. Sarana Prasarana.....	38
3. Visi dan Misi.....	38
B. Hasil Penelitian.....	38
C. Pembahasan.....	46
1. Penerapan Nilai-nilai Toleransi Terhadap Persatuan Siswa.....	46
2. Faktor Penghambat Dan Pendorong Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Terhadap Siswa.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
Dafta Pustaka.....	54

DAFTAR TABEL

1. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	56
2. Hasil Wawancara.....	60
3. Dokumentasi.....	69
4. Surat Keterangan.....	74
5. Surat Permohonan Penelitian.....	75
6. Observasi.....	76
7. Daftar gambar.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila merupakan ideologi dan falsafah hidup Bangsa Indonesia, karena hal ini menjadi kewajiban kita sebagai warga Negara Indonesia baik masyarakat biasa maupun pejabat Pemerintah untuk menanamkan serta mengamalkan Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, sebagai warga Negara seluruh aspek yang berhubungan dengan Negara harus di sertai dengan adanya kesesuaian dengan Pancasila. Peserta didik merupakan Pondasi dan aset pada suatu Bangsa yang harus di jaga dan di perhatikan perkembangannya. Perkembangan tersebut bisa di lihat dari lingkungan social dalam Membentuk karakter anak. Anak didik harus di topang dengan kebiasaan cara pandang (mindset) dalam menghargai sertai menyayangi sesama tanpa melihat perbedaan di dalamnya. Misalnya cara pandang anak terhadap lingkungan yang notabene berbeda, Mengajarkan kepada mereka bahwa Indonesia merupakan Negara multicultural yang kaya akan bahasa, suku, budaya, ras, dan agama. Keragaman ini harus diajarkan pada peserta didik supaya mereka tahu dan menghayati makna dari keragaman tersebut. Perkembangan anak dari masa ke masa harus menjadi perhatian dari berbagai kalangan, terutama di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Faktanya lembaga pendidikan formal seperti sekolah merupakan instansi Independen yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak jarang kita melihat warna pendidikan Indonesia yang sarat akan problem kemanusiaan yang terjadi pada peserta didik. *Bullying*, pelecehan seksual, Pemukulan oknum guru, dan lain-lain. Hal tersebut

menjadi pelajaran yang amat sangat penting bagi stakeholder (Pemangku kepentingan), Toleransi menjadi kata kunci utama bagi anak yang harus ditanamkan dan menjadi nilai paling tinggi dalam aspek kemanusiaan, ini dikutip dari kemdikbud, (2020) bahwa toleransi berarti tegang rasa. Nilai-nilai. Darmawan.(2018).luluh Pancasila dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah tetapi penerapan nilai-nilai Pancasila sudah sudah mulai luntur, yang di akibatkan kemajuan IPTEK dan arus globalisasi. Apabila salah satu nilai Pancasila di terapkan, maka nilai sila-sila yang akan terlaksana juga karena antar sila-sila yang lain akan terlaksana juga karena antar sila satu dengan yang lain memiliki kaitan yang kuat sehingga berfungsi sebagai filter untuk menyaring pengaruh buruk dari luar agar tidak masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, Khususnya generasi bangsa yang hidup zaman millennial.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar atau pedoman Masyarakat Indonesia. Nilai Pancasila dasarnya adalah nilai-nilai filsafat yang mendasar yang di jadikan aturan dan dasar norma-norma yang berlaku dalam Indonesia. Pada masa sekarang ini perlu diadakan tentang penegasan Pancasila dan mengembalikan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, dan ini merupakan hal yang sangat penting karena sudah terlalu banyak terjadi kesalahan penafsiran tentang Pancasila sebagai dasar negara. Fitria Anggriani. (2018). Maka dari itu,sangat perlu Pendidikan Pancasila di ajarkan pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi . Kita sebagai penerus generasi bangsa yang hidup di era millennial tentunya harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari , agar apa yang kita lakukan sejalan

dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dan kita tidak sampai salah arah., dengan kita menerapkan nilai-nilai Pancasila, secara tidak langsung kita juga sudah menghargai jasa- jasa pahlawan yang tak kenal putud asa dalam merumuskan rancangan Pancasila Dimana mereka menhadapi tantangan yang begitu besar.

Sikap toleransi seharusnya tumbuh karena adanya Keragaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satu tujuan dan keberhasilan Negara adalah toleransi. Toleransi merupakan perbuatan menghargai dan Meluhurkan keragaman di sekeliling kita. Sifat manusia sangat di pengaruhi oleh paradigma transmisi saat ini oleh karena itu sikap toleransi yang perlu digunakan tidak hanya mentolerir perbedaan tetapi juga menghargai perbedaan dan sesama. Konflik antara agama dan etnis adalah salah satu konflik yang paling sering terjadi di Indonesia, Negara yang rentang terhadap berbagai konflik. Pada tahun 2019, Kota Wamena Papua Di landa Kerusuhan besar yang mengakibatkan korban jiwa, luka-luka dan kerusakan properti, peristiwa ini menjadi sorotan nasional dan internasional, memicu berbagai pertanyaan tentang akar masalah dan penanganan konflik di wilayah tersebut, penyebabnya: Hoax dan Menginformasi kerusuhan dipicu oleh Hoax yang beredar di masyarakat, yang kemudian memicu ketegangan di Wamena. ([https: www. Kompas. Com.](https://www.kompas.com)) (2019)Diskriminasi yang terjadi di luar Papua, seperti di Surabaya turut memicu ketegangan di wamena. Kesalahpahaman dan Komunikasi yang Buruk seperti

Pernyataan seorang guru, memperburuk situasi. Korban jiwa luka-luka dan banyak warga sipil dan aparat keamanan menjadi korban dalam peristiwa ini. Banyak kerusakan bangunan, kendaraan dan fasilitas umum mengalami kerusakan

parah, ribuan warga terpaksa mengungsi akibat kerusakan peristiwa ini meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat wamena.

Budaya Amber berasal dari suku moi Papua barat Indonesia, khususnya di wilayah Sorong. Budaya ini di kenal sebagai salah satu warisan budaya yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan toleransi di antara masyarakatnya, suku Moi memelihara sistem sosial yang sangat menghargai keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan alam serta sesama manusia. Beberapa nilai penting dari budaya Amber yang bisa di laksanakan dalam konteks pendidikan, terutama untuk memperkuat toleransi adalah sebagai berikut: Musyawarah dan konsensus Suku Moi mempraktekan musyawarah dalam mengambil keputusan penting. Setiap anggota masyarakat di beri kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, Sehingga tercapai kesepakatan yang dapat di terima oleh semua pihak. Kebersamaan dalam keragaman, meskipun masyarakat Moi memiliki perbedaan pandangan dan adat, mereka menghormati keragaman tersebut dan memelihara kohesi sosial yang kuat. Nilai ini dapat diadopsi di lingkungan kampus untuk mempromosikan sikap saling menghormati antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, Penghormatan terhadap alam dan lingkungan Masyarakat Moi sangat menghargai alam sebagai bagian penting kehidupan mereka. Ini mengajarkan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang bisa di ajarkan kepada mahasiswa untuk lebih peduli pada lingkungan.

Ritual dan simbolisme sosial, budaya Amber mengundang banyak ritual yang menekankan kerja sama dan gotong royong. Di dalam kampus, ini bisa di

terapkan melalui aktivitas sosial bersama yang mengajak mahasiswa bekerja sama mengesampingkan perbedaan demi tujuan bersama, budaya Amber dapat mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang sangat penting untuk kehidupan yang damai di tengah keragaman. Indonesia, sebagai Negara yang di kenal dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan kompleks dalam memelihara harmoni sosial. Keragaman agama menjadi satu aspek penting yang perlu di pahami dan di kelola dengan bijaksana dalam membangun sebuah masyarakat yang inklusif. Ki Hadjar Dewantara, seorang Tokoh pendidikan memunculkan sebuah paradigma terkait toleransi beragama. Pendahuluan ini bertujuan untuk memperkenalkan latar belakang kontemporer dan historis dari permasalahan toleransi beragama di Indonesia, sambil menyoroti urgensi dan relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam menanggapi dinamika ini. Pentingnya keragaman agama di Indonesia menjadi fokus pembukaan ini. Keragaman ini, yang pada satu sisi menjadi kekayaan budaya, disisi lain memunculkan potensi konflik yang memerlukan penanganan yang bijak. Dengan pandangannya, memberikan pemahaman dalam membuka wawasan terhadap toleransi beragama sebagai nilai penting dalam membangun keselarasan sosial. (Thomas Lickona, 2012)

Karena faktor-faktor tersebut dan fakta bahwa setiap siswa memiliki sifat yang unik termasuk perbedaan agama, bahasa, dan suku, maka penting memiliki sikap toleran terhadap mereka. Melalui prosedur belajar mengajar yang di lakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, sekolah dapat di jadikan sebagai lokasi pembentukan karakter siswa yang mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah

dan di asuh dengan baik oleh orang tuanya di rumah berdampak positif terhadap kemampuan siswa tersebut berasimilasi dengan masyarakat. (Wasrsito, 2012).

Toleransi berkembang dari berbagai aspek kehidupan. Toleransi menghargai perbedaan baik individu maupun kelompok, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta kasih, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Namun Intoleransi tetap menjadi sumber keprihatinan di Indonesia. Intoleransi biasanya di sebabkan oleh gabungan berbagai faktor antara lain: Masalah ekonomi, masalah sosial atau gesekan budaya, hal ini mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok Bullying yang menjadi sasaran. Toleransi dalam konteks ini merujuk pada perilaku taat aturan di mana seseorang dapat menghargai dan menghormati tindakan orang lain. Toleransi dapat di definisikan secara budaya dan agama sebagai tindakan yang tidak memperbolehkan adanya perbedaan antar kelompok yang berbeda atau di tolak oleh penduduk, Toleransi dapat di kembangkan melalui penerapan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. (Afkari, S.G. 2020.)

Guru mempunyai peran untuk bertanggungjawab dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan Negara. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi, penulis menyimpulkan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi bagi peserta didik, melalui pembelajaran yang terarah guru dapat membentuk identitas kewarganegaraan, meningkatkan kesadaran toleransi, dan mengembangkan ketrampilan bagi peserta didik, membangun rasa kepedulian sosial serta membentuk generasi yang bertanggung jawab dan aktif dalam bermasyarakat,

dalam hal ini peran guru ppkn bukan hanya menanamkan nilai toleransi bagi pelajar di SMP YPK Alfa Omega Waisai, namun guru PPKn mempunyai peran untuk menanamkan nilai positif bagi pelajar melalui ilmu atau pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sangat di perlukan agar guru PPKn menanamkan nilai-nilai toleransi dan cinta tanah air bagi para pelajar agar memiliki etika,moral, dan karakter yang baik, mengembangkan diri mereka untuk memajukan Negara Indonesia, guru PPKn harus menjadi contoh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai moral misalnya, sikap yang baik, seperti integritas kejujuran, tanggung jawab, empati sesama.

Peran guru dalam menanamkan Sikap toleransi juga dapat melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode seperti memberikan keteladanan tolong menolong, serta saling menghargai, Pendidikan yang mendalam tentang toleransi dapat mencegah prasangka, diskriminasi dan konflik di masyarakat, oleh karena itu perlu ada upaya serius dan mengintegrasikan pelajaran toleransi ke dalam kurikulum sekolah, guru menciptakan generasi yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Toleransi merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh setiap kewarganegaraan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, toleransi harus di ajarkan kepada semua orang sejak dini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, mampu, dan menjalankan sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945,

(Permendiknas no. 22 tahun 2002). Dalam pengamatannya terhadap pengertian PPKn, pakar sosial studiens dan PPKn.

Indonesia yakni Mumansomentari memberikan batasan pengertian PPKn yang di rumuskan sebagai suatu seleksi dan adaptasi lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan dan kegiatan dasar manusia yang di organisasi dan di sajikan untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan, oleh karenanya,jika melihat beberapa tujuan di atas dapat di katakan bahwa PPKn sesungguhnya mengembangkan tugas yang sangat penting dalam pembentukan karakter warga Negara melalui pendidikan sekolah yang di wujudkan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia secara nyata PPKn dapat dikatakan memegang peran strategis dalam pendidikan karakter khususnya menjadikan warga Negara Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan karakter siswa sebagai individu warga Negara (Suardi, Herdiansyah, Ramlan, dan Mutiara, 2019). PPKn membantu siswa mengembangkan pemikiran dan sikap Kewarganegaraan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Secara metodologi PPC sebagai alat pedagogis bertujuan untuk mengembangkan kopetensi efektif, kognitif, dan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi relative lebih penting dalam pendidikan karena pendidikan karakter merupakan suatu proses yang di maksud untuk membina nilai-nilai, sikap, dan perbuatan yang memancarkan budi pekerti luhur, di pandang sangat penting untuk memulai pendidikan karakter sejak dini. Pengembangan karakter harus di mulai sejak usia muda setiap manusia memiliki potensi karakter

unggul bahkan sebelum di lahirkan, namun potensi tersebut perlu terus di berikan dan di latih melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia muda kehidupan awal adalah waktu yang penting untuk pengembangan karakter selain itu adalah upaya yang menanamkan moralitas melalui pendidikan karakter kepada generasi muda sedini mungkin.

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami secara mendalam dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru dapat membangun karakter peserta didik yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap patriotis peserta didik terhadap Negara mereka. Dengan mempelajari sejarah perjuangan bangsa dan menghargai kebudayaan serta simbol-simbol Negara, peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air.

Penelitian Pancasila sebagai Pondasi Toleransi Implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam proses pembelajaran di SMP YPK Alfa Omega Waisai dengan fokus pada pembentukan sikap toleransi di kalangan siswa melalui metode observasi dan wawancara penelitian ini mengeksplorasi praktik Pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan, serta dampaknya terhadap hubungan antarsiswa yang beragam. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan penerapan

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai yang mendukung toleransi, Seperti keadilan sosial dan persatuan, toleransi dalam Pendidikan menggali bagaimana nilai-nilai Pancasila di ajarkan dan di implementasikan di SMP YPK Alfa Omega Waisai untuk membentuk karakter siswa yang toleran. Analisis mengenai metode yang digunakan dalam mengajarkan Pancasila seperti kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan belajar yang mendukung. Studi kasus meneliti pengalaman dan pandangan siswa serta guru mengenai penerapan nilai-nilai toleransi yang bersumber dari Pancasila di sekolah tersebut. Hasil dan dampak Evaluasi dan implementasi Pancasila terhadap sikap toleransi siswa serta bagaimana hal ini berkontribusi pada suasana belajar yang harmonis. untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah agar lebih efektif dalam membangun toleransi di kalangan siswa. Dengan fokus pada aspek-aspek ini penelitian dapat memberikan wawasan untuk membantu guru SMP YPK Alfa Omega Waisai dalam melakukan penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa. Sehingga menciptakan siswa-siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya kasus-kasus intoleransi, dan berkarakter mendalam tentang peran Pancasila dalam menciptakan lingkungan yang toleran di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian dilakukan perumusan masalah oleh seorang penulis, oleh sebab itu dengan adanya rumusan masalah akan memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan searah dengan tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai Pancasila dan implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai?
2. Apa Hambatan dalam menanamkan nilai toleransi dan implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengimplementasi nilai Pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam menanamkan nilai Pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dicapai oleh penulis maka penulis mempunyai manfaat di dalam kalangan masyarakat maupun dalam sektor pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai peran guru PPKn alam mengembangkan sikap toleransi dan implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang di peroleh di bangku perkuliahan dan apabila nanti berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi lembaga Pendidikan sekolah dan masyarakat dapat di jadikan pertimbangan dan rujukan dalam pendidikan multicultural.
- c. Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan formasi dan kajian guna meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi pembaca dapat menambah wawasan tentang guru PPKn dalam menerapkan sikap toleransi dan implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai.

E. Definisi Operasional

1. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila adalah dasar Negara dan ideologi nasional, hal ini membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai pancasila dijadikan sebagai landasan pokok, dan landasan fundamental bagi penyelenggaraan Negara Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut adalah nilai ketuhanan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan

yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, nilai keadilan. Pancasila dapat di artikan sebagai ideologi dari Negara Indonesia menjadi begitu penting mengingat realisasi dan dinamika kehidupan yang ada saat ini sangat di warna oleh berkembangnya nilai-nilai demokrasi dalam proses demokratisasi yang terus berkelanjutan. Pada saat era reformasi sampai sekarang perubahan terjadi serta terus menerus dengan begitu cepat dan menghasilkan dampak positif dan negatif serta sangat berpengaruh dalam sistem pemerintah Negara Indonesia sering di sebut rumusan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan Pancasila sebagai dasar Negara memberikan pengertian bahwa Negara Indonesia merupakan suatu Negara yang didirikan dan mempertahankan serta di kembangkan dengan tujuan untuk melindungi dan mengembangkan martabat dan hak-hak semua warga Negara Indonesia, agar semua rakyat dapat hidup layak sebagai manusia, mengembangkan dirinya dan mewujudkan kesejahteraan sebaik mungkin, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa (keadilan sosial).

2. Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Toleransi Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin. *Tolerare* yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi atau istilah, menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008, helm.1538). toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan

pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain-lain) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa, toleransi merupakan pondasi kuat yang akan membentuk sebuah integritas yang kokoh di dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di atas keragaman yang ada. Nilai yang kuat dari karakter toleransi ini akan terbentuk atau tidaknya dapat dilihat dari pembentukan karakter toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Anak usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan sikap, nilai, dan moralitas anak.

3. Peran Guru

Peserta didik dalam memecahkan persoalan guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 pasal 4 tentang guru dan dosen, seorang guru memiliki tugas, antara lain: Guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya” guru sebagai pelajar, guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Untuk itu guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar pengajarannya zaman sekarang guru sebagai pembimbing, seorang guru dan siswa di harapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan pelajaran” guru sebagai pengarah, seorang guru di harapkan dapat mengarahkan yang di hadapi anak maupun, mengarahkan anak dalam mengawali potensinya” guru sebagai pelatih, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada anak didik untuk membentuk kompetensi dasar sesuai potensinya, guru sebagai penilaian. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan

internalisasi Pendidikan sebagai budaya, perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswa mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila digunakan sebagai dasar negara oleh negara dalam mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan Negara, selain itu, arti pancasila sebagai dasar negara menjadi bermakna dengan dijadikannya Pancasila sebagai pedoman dan prinsip dasar dalam kehidupan. KBBI mendefinisikan Pancasila sebagai dasar Negara serta falsafah bangsa dan Negara republik Indonesia yang terdiri atas lima sila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permuysawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Terkait kedudukan Pancasila dasar Negara, di terangkan oleh M. Syamsudin. (2019). Dalam Pendidikan Pancasila menempatkan Pancasila dalam konteks keislaman dan keindonesiaan, kedudukan atau fungsi Pancasila sebagai dasar Negara dapat di tinjau dari berbagai aspek, yakni aspek istoris, kultural, yuridis, dan filosofis secara historis, Pancasila di rumuskan dengan tujuan untuk di pakai sebagai dasar Negara ini di gali dan didasarkan dari nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Indonesia dan di tuangkan menjadi kesatuan sebagai pandangan hidup bangsa.

Secara kultural, Pancasila sebagai dasar Negara merupakan sebuah hasil budaya bangsa. Oleh karenanya, Pancasila haruslah di wariskan kepada generasi muda melalui pendidikan. Jika tidak diwariskan, Negara dan bangsa akan

kehilangan kultur yang penting. Penting untuk di ingat bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki kepedulian kepada pewaris budaya luhur bangsanya. Pancasila sebagai dasar Negara tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, Pancasila memiliki kekuatan yang mengikat. Seluruh tatanan hidup bernegara yang bertentangan dengan pancasila di nyatakan tidak berlaku dan harus di cabut, Secara filosofis, nilai-nilai Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa. Tatanan nilai-nilai ini tidak lain merupakan ajaran tentang berbagai bidang kehidupan yang di penuhi oleh potensi, kondisi bangsa, alam, dan cita-cita masyarakat. Lebih lanjut, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila di akui sebagai filsafat hidup yang berkembang dalam sosial budaya Indonesia.

Sering di sebut sebagai *way of life*, *Weltanschauung*, petunjuk hidup, pedoman hidup, atau pegangan hidup. Apa yang terjadi jika suatu bangsa tidak memiliki pandangan atau pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara? Jika suatu bangsa tidak memiliki pandangan hidup, maka bangsa tersebut akan mudah terombang-ambing, karena tidak memiliki arah, tujuan atau cita-cita yang jelas. Tidak adanya pandangan hidup dapa menyebabkan suatu bangsa mudah terpecah belah, kerana tidak adanya pedoman atau petunjuk hidup dalam menyelesaikan permasalahn bangsa. Karena itu pandangan hidup suatu bangsa memiliki arti yang sangat penting dengan pandangan hidup, suatau bangsa memiliki pedoman atau petunjuk hidup yang dijadikan acuan. Pancasila sebagai pandangan hidup di pergunakan sebagai pedoman tingkah laku sehari- hari, pedoman dalam

menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bersama, baik dalam bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

2. Pengertian Nilai

Menurut Amril Mansur (2006). Nilai merujuk pada prinsip atau standar yang di anggap penting dan berharga oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai ini membimbing perilaku dan keputusan seseorang serta menentukan apa yang di anggap benar atau salah, baik atau buruk. Dalam konteks yang lebih luas, nilai juga dapat merujuk pada nilai-nilai yang di hargai dalam suatu budaya atau masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kerja keras. Nilai berfungsi sebagai landasan untuk membuat keputusan dan berinteraksi dengan orang lain.

3. Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila adalah dasar negara yang mengandung nilai-nilai luhur yang harus menjadi pedoman hidup bagi bangsa Indonesia. Dalam pandangan Soekarno, Pancasila bukan sekedar sebuah konsep, tetapi harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap sila mengandung prinsip-prinsip moral yang harus dijalankan oleh seluruh rakyat Indonesia. Pancasila merupakan dasar moral dan etika yang mendasari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sebagai sebuah nilai, Pancasila harus diterjemahkan ke dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Nilai-nilai dalam Pancasila seperti gotong-royong, keadilan, persatuan, dan kemanusiaan harus menjadi sikap dan perilaku nyata. Pancasila harus dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi sosial, yang mencakup moralitas sosial, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan dalam

setiap struktur sosial dan lembaga sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Implementasi: Pancasila digunakan untuk membangun hubungan antarindividu yang harmonis dan menegakkan sistem sosial yang adil dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia. : Praktik nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, bekerja sama dalam keberagaman, dan menjaga kesejahteraan bersama.

Sila Ke-1: Ketuhanan yang Maha Esa Menghargai dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, serta menghormati kebebasan beragama dan keyakinan setiap orang tanpa diskriminasi. Praktiknya, hal ini tercermin dalam sikap saling menghormati antar pemeluk agama, berdoa sesuai keyakinan, dan menjaga kerukunan umat beragama.

Sila Ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Mewujudkan kehidupan yang adil dengan memperlakukan sesama manusia dengan penuh rasa hormat, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, atau golongan. Ini termasuk menghormati hak asasi manusia, memelihara martabat dan kebebasan setiap individu, serta berusaha memberikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila Ke-3: Persatuan Indonesia Menumbuhkan semangat persatuan di tengah keberagaman, baik dalam aspek budaya, etnis, maupun agama. Hal ini diwujudkan dengan bekerja sama, saling menghargai perbedaan, dan berusaha menciptakan ikatan sosial yang kuat antara warga negara Indonesia untuk mencapai tujuan bersama.

Sila Ke-4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan, serta menjunjung tinggi nilai kebijaksanaan dan keadilan dalam sistem pemerintahan. Praktiknya adalah dengan menerapkan sistem demokrasi yang sehat, menghargai pendapat orang lain, dan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan melalui wakil-wakil yang terpilih secara adil.

Sila Ke-5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Mewujudkan kesejahteraan sosial yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, serta memastikan setiap individu mendapatkan hak yang adil dalam aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Ini berarti melakukan tindakan nyata dalam mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap warga negara.

4. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merujuk pada sikap dan perilaku menghargai dan menerima perbedaan di antara individu atau kelompok. Ini mencakup sikap terbuka terhadap keberagaman, baik itu dalam hal budaya, agama, etnis, atau pandangan hidup. Toleransi berarti bersedia untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan, dan tidak memaksakan pandangan atau keyakinan pribadi kepada orang lain. Ini juga melibatkan penghargaan terhadap hak orang lain untuk memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda dari milik kita.

Nilai toleransi merupakan suatu pedoman hidup untuk menentukan pilihannya dalam berperilaku dan bertindak dalam menghargai dan menerima

suatu perbedaan, selain itu nilai toleransi juga dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, yang sehingga dapat mengatur tingkah laku atau perbuatan.

Nilai merupakan sesuatu yang memiliki arti yang luas. Menurut Frimayanti, (2017) nilai merupakan sesuatu yang kompleks nilai dapat membantu dalam mengidentifikasi atau menentukan perilaku yang di lakukan tersebut sudah baik atau buruk, benar atau salah, boleh atau tidak boleh jika di lakukan, sehingga nilai dapat menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari,

Menurut Fithariyana, (2020) menyatakan bahwa, sikap toleransi merupakan suatu perasaan. Pikiran, dan tingkah laku yang sifatnya menenggang menghormati, menghargai, dan menerima pendapat, pandangan, kepercayaan, keyakinan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Selarah dengan pendapat Atmaja, (2020) menyatakan bahwa, toleransi dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.

5. Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka di perlukan sikap toleransi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sikap memiliki arti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, atau keyakinan sedangkan toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini

sangatlah di butuhkan, karena dengan sikap toleransi ini (Mas' udi, 2015, Hal, 293).

Kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Mengingat pentingnya toleransi harus di ajarkan kepada anak-anak baik di lingkungan formal maupun di lingkungan informal. Di lingkungan formal contohnya siswa dapat di bekali tentang nilai-nilai yang berkaitan kerukunan umat beragama melalui bidang studi agama, kewarganegaraan, atau pun melalui aspek pengembangan diri seperti pramuka, Pmr, Osis, Dll. Hal yang sama dapat juga di lakukan di lingkungan informal oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui pengajaran nilai-nilai yang di ajarkan sedini mungkin di rumah.

Penanaman nilai-nilai toleransi juga dapat di implementasikan dengan teori pembelajaran sosial yang di cetus oleh Albert Bandura, psikolog Kanada-Amerika yang telah menjadi solusi yang efektif dan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Konsep ini menekankan bahwa menggali pengetahuan merupakan proses sosial, di mana anak-anak memahami berbagai pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka melalui pengamatan, dan modeling. Melalui teori pembelajaran Ada beberapa manfaat yang akan kita dapatkan dengan menanamkan sikap manfaat tersebut adalah: 1 hidup bermasyarakat akan lebih aman. 2 Persatuan, bangsa Indonesia, akan terwujud. 3 pembangunan Negara akan lebih mudah.

Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran yang menanamkan urgensi dari hak dan kewajiban sebagai seorang warga Negara, sehingga segala sesuatu yang

di kerjakan tidak berbedada dari apa yang di harapkan. Karena urgensinya, pendidikan ini mulai di selenggarakan sejak dini agar memiliki dampak di kemudian hari. Signifikansi dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang siap untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran wajib yang harus di berikan di tingkat sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Undang-undang Nomor Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di dalam batang tubuhnya menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib, sehingga di perguruan tinggi khususnya di setiap program studi, mata kuliah Kewarganegaraan yang di berikan kepada mahasiswa. Di sisi lain Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beban moral untuk menjaga persatuan dan kesatuan keberagaman di Indonesia juga memiliki fungsi untuk membangun karakter bangsa. (Pipit Widiatmaka.2021)

Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian atau karakter Mahasiswa dan merupakan mata kuliah wajib. UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di dalam batang tubuh khususnya pasal 37 menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan kepada semua mahasiswa nya. Di sisi lain UU Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi juga memberi pesan untuk memberikan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan kepada semua mahasiswa di Perguruan Tinggi,entah di program studi kedokteran, matematika, dan hal lain sebagainya. (Pipit Widiatmaka.2021).

6. Peran Guru

Guru sebagai model, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menamakan nilai-nilai toleransi. Sikap dan perilaku guru yang toleran akan menjadi contoh bagi siswa. Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Dijollong dan Akbar, 2019). Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika anak berada di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak. Lembaga sekolah atau khususnya pendidik di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai toleransi.

Hasil sebuah penelitian menunjukkan sikap toleransi pada anak di TK, ABA Melati Medan belum mendapatkan Pendidikan Karakter secara maksimal di kelas, guru belum bisa mengembangkan secara kognitif dengan pembelajaran karakter salah satunya nilai toleransi, untuk itu penelitian meningkatkan sikap toleransi anak dengan menerapkan kegiatan mendongeng. Pada penelitian ini diberikan tindakan dengan dua siklus, pada siklus pertama nilai rata-rata menjadi 81,17. Pada penelitian ini menggunakan indikator toleransi yang di nilai adalah membedakan perbuatan baik dan buruk menunjukkan perilaku mulai (Sopan santun dan hormat) dan perilaku baik hubungan dengan orang lain (Ratnawati.,2016) untuk itu di harapkan pendayaan kompetensi guru secara optimal dan professional di sertai komitmen dalam memberikan teladan pada anak akan mewujudkan toleransi pada anak masa dini yang di harapkan (Jumiatmoko., 2018).

Keterlibatan orang tua sangat diperlukan, dukungan orang tua sangat penting dalam bentuk karakter anak. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik dan mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Lingkungan sekolah yang inklusif sekolah yang menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Evaluasi yang berkelanjutan, evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu mengukur kebersihan program Pendidikan Karakter dan toleransi, serta identifikasi area yang perlu diperbaiki.

Integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sangat efektif, Banyak penelitian menunjukkan bahwa identifikasi nilai-nilai toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti PPKn, bahasa Indonesia, sejarah, dan Pendidikan Agama dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting, melalui club toleransi, pentas seni budaya, dan kegiatan lintas agama, siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam mengembangkan kepribadian jujur siswa. Mereka membimbing siswa untuk berperilaku jujur bertanggung jawab dan disiplin serta menghormati hak-hak orang lain guru memberikan contoh-contoh positif dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang pertanyaan moral etika dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka menyampaikan pentingnya

mempromosikan perlindungan lingkungan dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, memberikan amal atau mengunjungi panti asuhan untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Pratomo, dkk. 2023).

7. Peneliti Terdahulu

Abdurhoman. (2015). Penelitian ini adalah peneliti terdahulu membangun sosiologi inklusif dalam pembelajaran (Studi Toleransi Dengan Penerapan Permainan Dadu pintar Pada Pembelajaran sosiologi Siswa). (Zainal, dkk.2021). Implementasi toleransi antar beragama di desa kolam kanan kecamatan berambai kabupaten borito, penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan implementasi kepada Masyarakat dan juga di sekolah. Cara Masyarakat penerima perbedaan dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa cara Masyarakat menerima perbedaan antara umat beragama di lakukan dengan musyawarah serta memperdalam dan meningkatkan ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal. Kedua dari hasil penelitian ini cara mengaku hak antar umat beragama adalah suatu keharusan bagi Masyarakat kolam kanan. Masyarakat kolam kanan dalam menghargai hak-hak antar umat beragama yakni dengan cara menghargai keyakinan dalam memeluk agama yang di anut. Membangun toleransi umat beragama di Indonesia (Rizki Santoso Muharom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Memahami sebenarnya hakikat kebebasan dalam beragama dan melarang segala bentuk Tindakan diskriminasi dan selalu meningkatkan anak didiknya untuk selalu menanamkan sikap saling mengormati merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang berbeda keyakinan dan menanamkan sikap saling menghargai. Juga para pendidik menanamkan toleransi dengan di

adakannya perayaan hari besar umat muslim dengan mengadakan cara halal bihalal dengan di rayakan bukan untuk anak yang beragama islam saja, namun anak yang beragama non-islam ikut serta merayakan baik itu hari raya Idul fitri maupun Idul Adha. Dan Ketika Idul Adha tiba anak-anak beramai-ramai membagikan Qurban kepada warga sekitar, ini juga bisa di terapkan di SMP YPK Alfa Omega Waisai. (Yusuf,. 2017) Yakni dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian terdahulu Yusuf mengungkapkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat toleransi di kalangan Mahasiswa Indonesia. Melalui analisis data survei dan wawancara, penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa yang mengikuti program Pendidikan Pancasila memiliki sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan agama, budaya, mengemukakan konsep luralisme oleh. Jhon hick, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian terdahulu merupakan seorang filsuf agama, mengemukakan konsep luralisme dan yang menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan teori ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila untuk mempromosikan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian oleh Diani, N. (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif peneliti terdahulu diaman Diani melakukan penelitian tentang efektifitas Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Pendidikan Pancasila yang terintegasi denga kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran praktis secara signifikan meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan sikap toleransi di

kalangan siswa, pembelajaran nilai-nilai dasar Pancasila maupun melalui promosi dialog antar agama dan pengakuan terhadap keberagaman budaya. Tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis peran penting Pendidikan Pancasila dalam bentuk sikap toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu keduanya meneliti mengenai nilai-nilai toleransi dan implementasi seperti, melarang segala bentuk diskriminasi, saling menghormati dan menghargai ras, suku, dan agama.

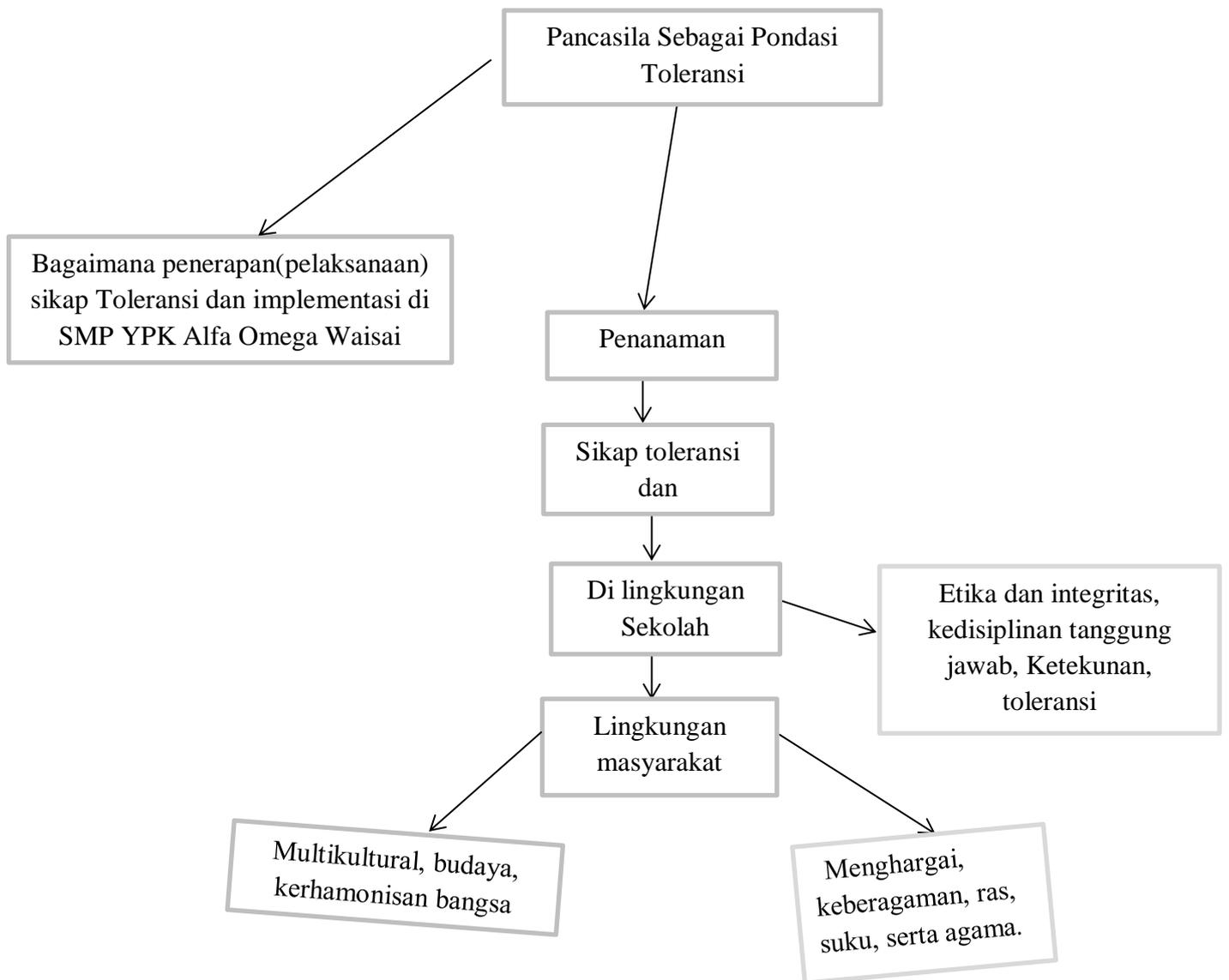
Perbedaan : Penelitian saat ini, meneliti mengenai “Efektifitas Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi di Sekolah Dasar”. peneliti saat ini, meneliti mengenai “Nilai-nilai Pancasila sebagai pondasi toleransi implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai”.

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan implementasi kepada masyarakat dan juga di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Pertama, cara Masyarakat menerima perbedaan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat menerima perbedaan antara umat beragama dilakukan dengan musyawarah serta memperdalam dan meningkatkan ilmu meningkatkan ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal. Kedua dari hasil penelitian ini cara mengakui hak antar umat beragama adalah suatu keharusan bagi masyarakat kolam kanan. Masyarakat kolam kanan dalam dalam menghargai hak-hak antar umat beragam yakni dengan cara menghargai keyakinan dalam memeluk agama yang di anut.

8. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar untuk dapat memperkuat sub focus menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan kualitatif untuk itu, di butuhkan sebuah landasan yang menjadi dasar agar penelitian yang akan di lakukan lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah upaya terbentuknya suatu alur penelitiannya yang jelas dan dapat di terima secara akal (Sugiyono.2017,92.) sebuah kerangka pemikiran bukan hanya sekedar informasi yang didapat dari berbagai sumber, atau juga bukan sekedar pemahaman. Tetapi kerangka pemikiran membutuhkan lebih pemikiran data atau informasi yang relafan dari sebuah penelitian.

Gambar 1. Kerangka Berpikir

9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini, penulis mendiskripsikan sebagai berikut: Bab 1 yang terdiri dari pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian. Bab II yang terdiri dari triangulasi data, kajian teori, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan. Bab III yang terdiri dari metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data. Bab IV yang terdiri dari hasil dan pembahasan. Bab V yang terdiri kesimpulan dan saran, daftar lampiran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang diaman peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya.

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan menguraikan serta menjelaskan suatu kejadian, penelitian di lakukan untuk mengetahui Pancasila Sebagai Pondasi Toleransi:Implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Menurut Sugiono (2018:2) jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tujuan dan kegunaan tertentu, dan pada penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis.

2. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di SMP YPK Alfa Omega Waisai Kabupaten Raja Ampat Papua Barat Daya, sesuai judul penelitian yang di lakukan yaitu pancasila sebagai pondasi toleransi: Kajian implementasi bagi peserta didik di SMP YPK Alfa Omega Waisai sehingga meningkatkan sikap toleransi di SMP YPK Alfa Omega

Waisai. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2025 sampai 20 Januari 2025

a. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2013:308) Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer di peroleh secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang di lakukan. Data primer di peroleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi data. Data yang di peroleh dari wawancara berupa teks yang dapat di rekam atau di catat oleh peneliti.

3. Sumber Data

Berdasarkan permasalahan yang di teliti maka dalam penelitian ini data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini.

- | | | |
|----|---------------|----------------------|
| a. | Naman | : Jenny Tahitu S.Pd. |
| | Jabatan | : Kepala Sekolah |
| | Lama mengajar | : 18 Tahun |
| b. | Nama | : Piter Watem |
| | Jabatan | : Guru PPKn |
| | Lama mengajar | : 11 Tahun |
| | Nama | : Fani Mambrasar |
| c. | Kelas | : 9c |
| | Umur | : 14 tahun |

d Nama	: Celsi Mambraku
Kelas	: 8b
Umur	: 12 tahun

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ditempuh dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu penggabungan dari tiga pengumpulan data yaitu wawancara.

a. Observasi

Teknik observasi di maksudkan untuk mengumpulkan data berupa fakta situasi yang di amati oleh peneliti, dalam hal ini peneliti mencoba untuk melihat bagaimana guru mengimplemnetasikan nilai pancasila dan toleransi kepada siswa, dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan siswa yang beda suku ras dan budaya. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengamati kegiatan-kegiatan penerapan sikap toleransi bagi pelajar di SMP YPK Alfa Omega Waisai penulis mencatat point-point penting dari hasil Pengamatan di lapangan.

b. Wawancara

Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung melalui tatap muka dengan informan penelitian yaitu wawancara terhadap kepala sekolah. Guru PPKn dan siswa kelas 9 dan 8.

c. Dokumentasi

Menurut Creswell. dan Palno Clark (2011) Dalam bukunya *Designing and Conducting Mixed Method Research*, menyebutkan bahwa dokumentasi adalah

salah satu strategi pengumpulan data dalam penelitian, Dokumentasi mencakup catatan atau arsip yang memberikan informasi yang relevan untuk penelitian. Data dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data. Letak geografis, jumlah siswa/i jumlah guru. Ruang kelas, ruang guru, perpustakaan.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono. (2019). Analisis data dalam penelitian dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang di wawancara, berikut analisis data yang digunakan oleh peneliti, Analisis data Miles. And Huberman. Adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis data kualitatif dengan tujuan menemukan tema, pola, dan hubungan antar konsep yang muncul dari data. pendekatan dilakukan melalui langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi

Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugusnya. Caranya: Seleksi ketat data, ringkasan atau uraian singkat, dan edukasi data saling berinteraksi dengan melalui konklusif dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara balik balik, pengembangan bersifat sekuensial dan interaktif. (Rijali,2019).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi di susun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks narasi berbentuk catatan lapangan, Matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah di raih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2019.) setelah pemilihan-pemilihan dan pengumpulan data peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks di dukung dengan beberapa bagan dan gambar sebagai penguat hasil mendapatkan data tersebut karena peneliti menggunakan penyajian data yang di mana tersebut dapat di peroleh dan di sajikan dalam bentuk teks bukan bentuk angka.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini di buat Kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke spesifik atau rinci. Kesimpulan di harapkan dapat di peroleh setelah pengumpulan data selesai. (Agesty, 2022). Setelah peneliti memilih mengumpulkan dan mengkaji data melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Peneliti

menarik kesimpulan yang lebih spesifik sehingga pertanyaan peneliti dapat menjawab dengan mudah.

d. Triangulasi data

Untuk menganalisis berbagai sumber data seperti dokume, arsip. Hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki sudut pandang yang berbeda.

1. Lampiran

a. Instrumen Wawancara

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Lama Mengajar :

b. Daftar Pertanyaan Wawancara

- 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu memahami Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa?
- 2) Nilai-nilai Pancasila mana yang menurut Bapak/Ibu paling relevan untuk di terapkan dalam konteks keberagaman di sekolah?
- 3) Kegiatan pembelajaran seperti apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa
- 4) Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran? jika ada, apa saja kendalanya?
- 5) Bagaiman menurut Bapak/Ibu kondisi toleransi antar siswa di sekolah saat ini?
- 6) Apakah sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai toleransi?
- 7) Dukungan seperti apa yang Bapak/Ibu harapkan dari sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter di sekolah?
- 8) Menurut Bapak/Ibu bagaimana Pancasila dapat berkontribusi terhadap toleransi di lingkungan sekolah

- 9) Menurut Bapak/Ibu apa yang perlu di lakukan untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai Pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai?
- 10) Bagaimana tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai?

c. Instrumen Observasi

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Lama Mengajar :

No	Observasi
1.	Guru menyediakan bahan ajar mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan seperti teks, video, atau sumber belajar lainnya.
2.	Guru mengevaluasi kebutuhan peserta didik dalam hal pemahaman dan keterlibatan nilai-nilai toleransi sebelum memulai pembelajaran

d. Instrumen Dokumentasi

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Lama Mengajar :

No	Dokumentasi
1	Ambil foto atau video kegiatan penanaman nilai-nilai toleransi
2	Tinjau Kembali foto kegiatan evaluasi penanaman sikap toleransi peserta didik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Tempat Penelitian

SMP YPK ALFA OMEGAS WAISAI merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Waisai, Kec Waisai, Kabupaten Raja Ampat. Papua Barat Daya. Dalam menjalankan kegiatannya. SMP YPK Alfa Omega Waisai berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen di Tanah Papua. SMP YPK Alfa Omega Waisai beralamat di Jln. Cendrawasi, Kec waisai, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya, dengan kode pos 98482 identitas satuan pendidikan.

Nama : SMP YPK Alfa Omega Waisai

Alamat : Jln. Cendrawasi

Kelurahan : Warmasen

Kecamatan : Waisai

Kab/Kota : Raja Ampat

Status Sekolah : Swasta

Gambaran lokasi SMP YPK Alfa Omega Waisai



2. Sarana Prasarana

1. Ruang kelas, terdapat 14 ruang kelas yang di gunakan untuk kegiatan belajar mengajar.
2. Ruang perpustakaan, teredia ruang perpustakaan yang di lengkapi dengan berbagai buku dan sumber belajar lainnya.
3. Ruang laboratorium yang di gunakan untuk kegiatan praktikum mata pelajaran IPA.
4. Tersedia ruang guru yang di gunakan sebagai kantor guru.
5. Terdapat ruang ibadah yang digunakan untuk kegiatan keagaman.
6. Tersedia ruang toilet yang di gunakan oleh siswa dan guru.

7. Selain sarana dan prasarana di atas, SMP YPK Alfa Omega Waisai memiliki beberapa fasilitas lain, seperti akses internet dan juga sumber listrik.

Jumlah guru 18

1. Guru honor 3 orang
2. Tu 2 orang
3. Jumlah siswa
4. Siswa laki-laki: 213
5. Siswa perempuan: 176
6. Rombongan belajar: 12

3. Visi dan Misi SMP YPK Alfa Omega Waisai

Visi

YPK bangkit dan bergerak menuju pendidikan berkarakter Kristen dan unggul di tanah Papua

Misi

1. Menjadi YPK di tanah Papua yang mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni baik di tingkat nasional maupun internasional.
2. Menjadi YPK sebagai penghasil Cendekiawan berkarakter Kristen dan unggul

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Nilai-nilai Toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai

Pendidikan Memiliki peran Strategis dalam menanamkan nilai-nilai Toleransi kepada generasi muda. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa Tindakan guru mencerminkan nilai-nilai Toleransi akan menjadi contoh bagi siswa. Lewat pendidikan berbasis nilai-nilai pancasila supaya tidak terjadinya perpicahan atau disintergrasi siswa pada dasarnya harus memiliki bekal ilmu yang cukup dalam memahami perbedaan suku maupun agama yang terjadi di lingkungan sekolah hal ini tentu di tunjukan guna mencegah terjadinya disintegrasi yang akan terjadi akibat pola pikir yang menjadikan perbedaan sebagai persoalan untuk terjadinya perpicahan antara sesama siswa. Banyak terjadi permasalahan yang berlandaskan perbedaan agama hal ini tentu menjadi fokus perhatian utama bagi semua elemen yang ada di dunia maupun di dalam pendidikan guna dapat menciptakan lingkungan yang toleran terhadap sesama atas perbedaan agama yang di miliki hal ini tentu sejalan dalam konsep dasar yang di miliki oleh pendidikan pancasila yakni menanamkan rasa kepedulian dan toleransi terhadap sesama bagi para siswa. Untuk dapat membuat siswa mengerti akan pentingnya Pendidikan Pancasila maka selaku tenaga pendidik harus memiliki nilai Toleransi yang menjadikan para guru sebagai pedoman berperilaku bagi siswa.

Permasalahan berbasis perbedaan agama menjadi tantangan yang perlu di perhatikan pendidikan harus berperan aktif dalam membangun pemahaman dan sikap saling menghargai. Pendidikan pancasila berperan dalam menanamkan rasa kepedulian dan toleransi terhadap sesama. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga

pendidik harus menjadi teladan dalam menerapkan sikap toleransi agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai strategi telah di terapkan di SMP YPK Alfa Omega Waisai untuk menanamkan nilai pancasila dan toleransi kepada siswa. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi di kelas. Berikut adalah beberapa strategi yang di terapkan dalam lingkungan sekolah

Tabel 1 Strategi penerapan nilai pancasila dan toleransi di sekolah

No	Aspek	Kegiatan	Tujuan	Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan
1	Pembelajaran tentang keberagaman	Diskusi kelas tentang pentingnya menghargai perbedaan suku, ras, dan budaya.	Membangun toleransi yang kuat di kalangan siswa	Guru pendidikan Kewarganegaraan	Sikap toleransi yang tinggi di kalangan siswa
2	Pendidikan agama moral	Mengadakan kelas agama secara rutin yang membahas tentang toleransi antar agama	Menanamkan sikap saling menghargai perbedaan agama	Guru agama	Siswa memahami dan menerapkan toleransi antaragama
3	Peringatan hari besar	Merayakan bersama hari	Memperkuat pemahaman	Seluruh siswa dan guru	Terjalannya kerukunan

	keagamaan	besar agama yang berbeda (misalnya natal, Idul fitri, nyepi)	tentang perayaan agama yang berbeda		antar umat beragama di sekolah.
4	Pemecahan konflik	Pelatihan tentang cara menyelesaikan konflik	Menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan bijak	Kepala sekolah dan konselor	Siswa mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan

Pada penjelasan di atas diucapkan oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah (Ibu Jenny Tahitu, 2025) bahwa:

“Keberagaman yang ada di Indonesia sangatlah banyak, begitupun dengan adanya keberagaman yang ada di SMP YPK Alfa Omega Waisai.” Saya selalu Berpesan kepada siswa untuk selalu menghormati dan menghargai. Hubungan sosial atau berteman dengan teman yang latar belakangnya berbeda harus di jaga. Jangan sampai memanggil mereka dengan panggilan yang buruk, itu sangat saya larang”

Sama halnya dengan apa yang di ungkapkan oleh (Bapak Piter Watem, 2025)

Selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam rangka upaya menciptakan situasi dan kondisi yang harmonis di lingkungan sekolah sebagai berikut :

“Memang Benar disini terdapat perbedaan yang baik antara murid dan siswa yang dimana di SMP YPK Alfa Omega Waisai ada Guru yang beragama islam, saya selalu mengajarkan kepada peserta didik saya yang menganut agama Kristen untuk selalu berhubungan baik dengan para guru atau karyawan yang lain yang berbeda keyakinan.”

Dalam hal ini guru selalu memberikan dan menginternalisasikan sebuah pengetahuan dan nasehat tentang nilai-nilai toleransi. Saya selalu berpesan kepada peserta didik untuk selalu menghormati, menghargai, dan menerima adanya realitas perbedaan. Peserta didik selain dituntut untuk selalu bergaul dan berhubungan baik dengan yang satu agama juga yang berbeda agama.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi, saling menghargai, menghormati dan menerima realitas perbedaan juga di perkuat oleh pernyataan (Ibu Aswita Lawalata, 2025). Selaku guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

“Kalau sedang pelajaran, saya itu tidak bosan-bosannya mengingatkan kepada siswa saya bahwa kita disini sebagai minoritas, harus mampu beradaptasi dengan yang lainnya, ketika bapak guru ada sholat Jumaat kita sebagai siswa tidak boleh ribut. Kita harus menghargai guru kita yang berbeda keyakinan dengan kita”

Pernyataan wawancara di atas sesuai pada saat peneliti melaksanakan observasi di lingkungan SMP YPK Alfa Omega Waisai, yang pada saat itu bertepatan dengan hari Juma'at, peneliti sama sekali tidak melihat murid atau guru ribut pada saat Bapak Matali sedang melakukan sholat Juma'at. Mereka sangat menjaga perasaan muslim yang sedang Sholat Jumaat. Bahkan SMP YPK Alfa Omega Waisai Menyediakan ruangan khusus untuk Bapak Matali melakukan sholat Juma'at.

Terkait dengan kondisi bulan Puasa berlangsung, peserta didik dan guru yang nonislam mereka sangat menjaga perasaannya Bapak matali yang sedang berpuasa, sehingga siswa dan guru tidak makan dan minum di sembarangan tempat, siswa dan guru mereka makan di ruangnya yang telah di sediakan oleh pihak

sekolah, Ruangan tersebut merupakan ruangan yang difasilitasi oleh pihak sekolah yang di gunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan kerohanian.

Peserta didik SMP YPK Alfa Omega Waisai selain berasal dari suku yang berbeda. Mereka selalu dituntut untuk oleh gurunya untuk selalu berhubungan baik dengan yang lainnya tanpa memandang dia Ambon, Jawa, Buton, dan lainnya. Peserta didik di tuntut untuk sadar bahwa mereka saudara dalam satu bangsa yakni bangsa Indonesia dan satu saudara dalam satu naungan sekolahan. Maka dari itu guru Pendidikan Agama selain mengajarkan nilai-nilai pancasila juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan cinta Indonesia.

Hal yang terkait dengan keberagaman tersebut juga di sampaikan juga oleh (Ibu Jenny Tahitu,2025) Selaku kepala sekolah.

“Saya mengutip petuah dari almarhum Gusdur, Bahwasannya adanya Indonesia itu karena keberagaman, mungkin kalau tidak ada keberagaman tidak ada Indonesia.”

Selain melalui penanaman nilai-nilai toleransi dari guru pendidikan agama pada peserta didik, implementasi nilai-nilai toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai juga di tuangkan oleh pihak sekolah melalui konsep pembiasaan-pembiasaan. Salah satunya yaitu pembiasaan 3 S.

Dalam upaya mewujudkan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai, maka terdapat program pembiasaanya 3 S. (Salam, Senyum, dan Sapa).”

Dari Hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwasanya salah satu penanaman nilai pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Dapat di tuangkan melalui pembiasaan 3 S. Ini berlaku untuk semua elemen yang ada di

sekolah pada umumnya, dan untuk para peserta didik pada khususnya, tanpa memandang adanya perbedaan agama suku dan ras.

Pembiasaan 3 S (Salam, Senyum dan Sapa) di SMP YPK Alfa Omega Waisai dapat di lihat dari perilaku para peserta didik, guru, dan para karyawan sekolah. Ketika peneliti ke SMP YPK Alfa Omega Waisai sangatlah terkesan. Peserta didik yang satu dengan yang lainnya tetao belajar dan bermain bersama. Mereka juga memiliki adab yang sangat baik dan sopan, hal ini dapat di lihat ketika para peserta didik selalu Nampak ramah dan mura senyum ketika berpapasan dengan orang lain. Yang muda menghormati yang tua menyayangi dan mengasihi yang muda, mereka saling menghargai dan menghormati walaupun notabenenya memiliki ragam perbedaan baik dari segi suku, ras, lingkungan asal tempat tinggal, dan sebagainya tetap melebur dalam satu atap yaitu sebagai masyarakat SMP YPK Alfa Omega Waisai. Dengan penerapan pembiasaan ini, maka akan terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, damai, dan kondusif baik di luar kelas maupun di dalam kelas saat proses kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan (Ibu Jenny Tahitu, 2025)

Selaku kepala sekolah

“Di SMP YPK Alfa Omega Waisai ada kegiatan yang bersifat mingguan yang berlaku untuk seluruh peserta didik, yakni kegiatan Ibadah usbu setiap hari senin dan Ibadah osis setiap hari sabtu, dan seluruh peserta didik diwajibkan membawa Alkitab setiap hari ke sekolah.”

2. Hambatan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Siswa

Nilai-nilai toleransi selalu merujuk pada kesatuan yang timbul dari banyaknya perbedaan yang ada sehingga dapat terhindar dari konflik-konflik yang mempersaolkan perbedaan. Dalam menanamkan Nilai-nilai toleransi maka para

siswa pada dasarnya harus memiliki konsep dasar untuk dapat memahami perbedaan yang terjadi di lingkungannya, konteks seperti ini tentu menjadikan hidup yang produktif dan berkembang sesuai minat masing-masing yang di miliki namun pada proses implementasi penerapan nilai-nilai toleransi terdapat faktor penghambat.

Sudah banyak berbagai cara yang telah di telah di upayakan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam bingkai peserta didiknya. Akan tetapi tetap saja berbagai hal yang sedikit menghambatnya. Hal yang sedemikian peneliti dapatkan ketika wawancara Dengan (Bapak Piter Watem, 2025) selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas III:

“ Semua guru yang ada di sekolah ini saya yakin sudah mengajarkan nilai-nilai toleransi seperti menghormati dan memahami budaya dan tradisi orang lain, menghargai keberagaman budaya bahkan jika berbeda dari budaya kita sendiri, tetapi saya pernah mendengar perbuatan rasis dari peserta didik. Lumrah sih menurut saya, karena namanya juga anak pasti ada saja bandel-bandelnya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat di katakan untuk mengimplementasikan penerapan nilai-nilai toleransi pasti ada saja faktor penghambatnya. Faktor penghambat tersebut berasal dari individu peserta didik, akan tetapi faktor penghambat tersebut tidak cukup banyak berpengaruh untuk mewujudkan penerapan nilai-nilai toleransi, dan jika sekiranya faktor penghambat tersebut sudah melampaui batas tentunya akan ditindak lanjuti oleh pihak sekolah. Hal yang sama juga di sampaikan oleh(Ibu Jenny Tahitu, 2025) selaku kepala sekolah di sampaikan langsung ketika wawancara berlangsung:

“Membentuk siswa yang tumbuh menjadi pribadi yang cerdas kemudian kompeten adalah tanggung jawab Kami tetapi yang paling terpenting adalah bagaimana kami bisa memberikan siswa pemahaman yang baik lewat adanya Penerapan nilai-nilai toleransi”

Dari Hasil Wawancara di atas maka dapat di ketahui bahwa Penerapan Nilai-nilai toleransi sangat penting di miliki oleh para siswa.

Dari hasil wawancara bersama (Ibu Aswita Lawalata, 2025) selaku guru agama Kristen, beliau berpendapat bahwa :

“Anak ini harus mempunyai pemahaman berlandaskan pancasila, dari pemahaman berlandaskan pancasila, dari pemahaman pancasila ini mereka pastinya bisa memahami perbedaan yang terjadi di lingkungan mereka dan melihat dunia luar sebagai tantangan baru bukan tren baru”

Dari hasil wawancara bersama (Ibu Aswita Lawalata,2025) selaku guru Agama Kristen maka dapat di ketahui bahwa nilai Pancasila sebagai dasar pemahaman siswa dalam menghadapi perubahan jaman yang sangat radikal.

“Perubahan jaman yang semakin masif dan radikal di setiap elemen tentu menjadi tantangan tersendiri bagi siswa untuk dapat berkembang selain itu perubahan jaman yang semakin terombang ambing di dalam perkembangan dunia”

Pemahaman dasar tentang perbedaan dalam menjaga kesatuan tentu menjadi dasar yang harus di miliki setiap orang maupun siswa yang ada dari hal ini dapat kita pastikan bahwa kita dapat menjawab perkembangan jaman yang semakin massif ini. Jaman semakin maju tentu kita harus membekali para siswa dengan pengetahuan dasar pancasila dengan pengetahuan dasar berbasis pancasila hal ini tentu harus di lakukan guna tidak menjadikan para siswa yang ada untuk terjerumus dalam hal-hal negatif pada proses perkembangan jaman.

Dari pernyataan yang di sampaikan oleh (Bapak Piter Watem, 2025) maka dapat diketahui bahwa perkembangan yang semakin massif tentu membawa dampak negatif ke dalamnya maka siswa harus di bekali dengan pengetahuan tentang Pancasila.

Selain hasil wawancara yang dilakukan bersama para guru, peneliti juga melakukan wawancara bersama para siswa, dari hasil wawancara bersama siswa (Celsi, 2025) di SMP YPK Alfa Omega Waisai sebagaimana sebagai berikut:

“Semejak saya sekolah disini banyak sekali kegiatan yang saya ikuti seperti seperti kegiatan pramuka yang di adakan di sekolah, dari kegiatan itu saya bekerja sama dengan teman-teman saya yang berbeda suku, ras, budaya, agama dengan saya selain itu kami juga melakukan aktifitas bersama selama kegiatan berlangsung.”

Dari hasil wawancara yang di lakukan bersama Celsie selaku siswa maka dapat kita di ketahui bahwa kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat membentuk para siswa untuk lebih memahami nilai-nilai toleransi.

C. Pembahasan

1. Penerapan Nilai Pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai

Siswa SMP YPK Alfa Omega Waisai berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membimbing mereka agar menjadi individu yang toleran. Implementasi pendidikan berbasis Pancasila bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan hak atas pendidikan yang adil serta membangun sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai alat pemersatu yang menanamkan semangat kebersamaan dalam kehidupan berbangsa bernegara.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1947), pendidikan harus dapat menuntun peserta didik untuk menjadi manusia yang merdeka secara lahir dan batin, serta memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Dalam konteks toleransi, pendidikan harus dapat membentuk karakter siswa agar mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk sikap saling menghormati dan menghargai. Sekolah juga telah memberikan hak-hak peserta didik untuk menciptakan pendidikan yang setara. Pancasila sebagai pondasi toleransi memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Selain itu, pihak sekolah terus berupaya merealisasikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui berbagai pendekatan seperti nasehat, internalisasi nilai-nilai toleransi, pembiasaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kebhinekaan.

Menurut Rustini (2021), menanamkan pendidikan multikultural sejak dini sangat penting karena akan mempengaruhi cara anak-anak memahami toleransi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah kunci utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Selain itu, Banks (2015) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang mengedepankan keberagaman akan menghasilkan individu yang lebih terbuka dan mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya tanpa prasangka. Selain itu, menurut Suyanto (2013), pendidikan Pancasila harus diterapkan secara sistematis dalam kurikulum untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai

toleransi secara teori tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengajarkan toleransi, jika diterapkan dengan baik, akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme serta sikap saling menghargai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lickona (2004), ditemukan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika dapat membentuk individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Dari perspektif psikologi pendidikan, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam lingkungan belajar yang menghargai keberagaman akan lebih mudah memahami pentingnya toleransi. Teori ini relevan dalam konteks pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. hak peserta didik untuk menciptakan pendidikan yang setara. Pancasila sebagai Pondasi Toleransi Implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai sangat berdampak pada sikap dan perilaku siswa selain itu pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk merealisasikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Upaya-upaya tersebut dapat berupa nasehat, intenalisasi nilai-nilai toleransi, tindakan ini berbentuk pembiasaan, kegiatan, dan sebagainya. Hal ini tentu sejalan pendapat yang di kemukakan

Sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa, penerapan nilai ini bisa di lakukan untuk mengajak siswa untuk menghargai dan mengamalkan ajaran agama mereka

masing-masing, serta menjaga hubungan baik dengan sesama tanpa diskriminasi agama

Sila kedua: Mengedepankan rasa saling menghormati antar sesama, baik antara siswa, guru, dan staf sekolah.

Sila ketiga: Mengajarkan siswa untuk cinta tanah air, menjaga ketuhanan NKRI dan mengedepankan semangat kebersamaan, meskipun berbeda latar belakang .

Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, SMP YPK Alfa Omega Waisai mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai agama, seperti saling mengunjungi rumah ibadah serta merayakan hari besar agama secara bersama hal ini dapat membangun rasa saling memahami antar umat beragama

Kegiatan bersama dalam keberagaman budaya mengingat keberagaman budaya di papua, SMP YPK Alfa Omega Waisai dapat mengadakan acara budaya yang mengangkat budaya local serta memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga menghargai budaya masing-masing

Menurut (Ismiati, 2023). Dengan menerapkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila ini dalam kehidupan sehari-hari di berbagai daerah, masyarakat Indonesia dapat membangun pondasi yang kuat untuk toleransi, kerukunan, dan perdamaian yang berkelanjutan. Toleransi tercermin dalam kegiatan sosial sehari-hari di berbagai daerah dan Negara, baik dalam kegiatan kolektif yang berkaitan

dengan kepentingan publik maupun individu. Individu dari latar belakang agama, bekerja sama tanpa membedakan keagamaan yang mereka anut

2. Hambatan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Terhadap Siswa.

Lingkungan sekolah multicultural seperti SMP YPK Alfa Omega Waisai sangat membutuhkan adanya pendidikan multicultural untuk membantu mendorong siswa agar dapat membangun sikap toleransi dan menerima segala perbedaan. Pendidikan multikultural sendiri secara oprasional merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajaran multiple learning environmets dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis maupun sosial anak didik. Pendidikan Multicultural sebenarnya merupakan sikap “peduli”, mau mengerti dan pengakuan terhadap orang-orang yang berasal dari kelompok minoritas. Pelaksanaan pendidikan multicultural secara implisit sesuai dengan pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dalam pasal itu di jelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai multicultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan hasil penelitian. SMP YPK Alfa Omega Waisai mengimplementasi Pendidikan Multicultural dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan menanamkan nilai-nilai multicultural baik dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah, hal tersebut juga di dasarkan pada prinsip- prinsip pengembangan kurikulum sekolah yang salah satunya adalah prinsip beragam dan terpadu. Artinya, kurikulum di kembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik,

kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Implementasi Pendidikan Multicultural di sekolah tentu membutuhkan pemahaman warga sekolah terkait Pendidikan Multicultural itu sendiri agar dapat berjalan sesuai dengan makna dan tujuannya.

Warga SMP YPK Alfa Omega Waisai sebagai besar telah memahami tentang Pendidikan Multicultural. Pendidikan Multicultural merupakan sebuah keragaman yang bersifat plural dan di kemas menjadi satu dengan satu tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan belajar bersama-sama tanpa ada suatu perbedaan yang menjadi masalah. Para guru yang memberikan pendidikan multicultural memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai. Sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedayaan budaya dan kelompok. Keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum. Sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yaitu nilai, sikap dan komitmen untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang. Sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan mendukung multicultural.

Menurut Stephen Hill, pendidikan multicultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multicultural dari aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multicultural, penyelenggaraan pendidikan multicultural dari aspek lain juga dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya,

suku, bahasa, dan lain sebagainya. Hal itulah yang terjadi di SMP YPK Alfa Omega Waisai, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa terkait interaksi dan pandangan maupun sikap siswa terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Keragaman yang ada di SMP YPK Alfa Omega Waisai sangat baik. Dan karakter siswa kemampuan siswa sudah menjadi hal yang biasa. Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar warga sekolah sudah terbiasa dan menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar kelas.

Kebiasaan dan pemahaman mengenai Pendidikan Multicultural menjadikan warga sekolah mampu berbaur menjadi satu dan bersikap positif menyikapi keberagaman yang ada. Pemahaman warga sekolah tentang pendidikan multicultural juga dapat dilihat dari pemahaman guru-guru dan siswa berdasarkan wawancara yang dilakukan tentang bagaimana mereka menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Guru dan siswa saling mengerti tentang perbedaan budaya, agama, tidak membeda-bedakan, dan siswa mampu untuk saling berbagi. Sikap kepedulian juga ditunjukkan oleh siswa satu dengan yang lainnya. Kekompakan siswa tanpa memandang apapun suku, budaya, ras, maupun asalnya, walaupun sesama, antar suku, tidak mengejek ras maupun agama. Berdasarkan pada pemahaman kepala sekolah, guru-guru dan beberapa siswa, dapat diketahui bahwa pendidikan multicultural tentu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syafri Sairin (2015) :

Konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, social ekonomi, dan ketidak harmonisan sosial (social

disharmony). Syafri Sairin (2015) mematakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, Syafri:

1. Perbuatan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economicresources and to means of production*)
2. Perluas batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline exspansion*). Dan benturan kepentingan politik , *ideology dan agama (conflict of political, ideology and religious interest)*.
3. Berdasarkan paradigma pendidikan multicultural yang di uraikan di atas, pada prinsipnya ada beberapa tujuan yang ingin di capai, yaitu:
4. Memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam.
5. Membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keberagaman.
6. Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan ketrampilan sosialnya. Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Merujuk pada rumusan masalah dan didasarkan pada hasil penelitian tentang pancasila sebagai pondasi toleransi implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana implemnetasi nilai-nilai toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Dengan implementasi nilai-nilai toleransi yang baik, di harapkan SMP YPK Alfa Omega Waisai dapat menjadi sekolah yang inklusif dan harmonis, dimana semua siswa merasa di terima dan dihargai, tanpa memandang perbedaan.
2. Apa hambatan dalam menanamkan nilai toleransi dan implementasi. Menanamkan nilai-nilai toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai adalah proses yang membutuhkan kerja sama dari seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat. Dengan mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan melaksanakan implementasi yang tepat, nilai-nilai toleransi dapat menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, nyaman, dan menghargai perbedaan.

B. Saran

Setelah Menyimpulkan hasil penelitian yang di lingkungan oleh penulis, Berikut ini merupakan saran-saran yang sekiranya hal ini dapat bermanfaat dan kemudian dapat di jadikan bahan evaluasi untuk ke depannya terutama untuk pihak sekolah serta pada diri pribadi penulis maupun peneliti-peneliti berikutnya.

1. Bagi SMP YPK Alfa Omega Waisai

Di Harapkan bagi pihak sekolah terutama untuk para guru dan karyawan sekolah agar selalu senantiasa bekerja sama untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi di Di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Dengan beragamnya kondisi peserta didik di sekolah, di harapkan tidak ada diskriminasi dan selalu menerima dan menghargai adanya perbedaan. Untuk guru dan karyawan juga di harapkan agar selalu meningkatkan komunikasi yang baik agar tercipta kondisi lingkungan sekolah yang harmonis dalam bingkai pancasila, selain itu di harapkan pihak sekolah lebih sering mengadakan kegiatan semacam seminar kebangsaan untuk seluruh peserta didik atau sebagainya, hal tersebut sebagai upaya dalam mewujudkan toleransi dan mengantisipasi hal-hal yang membuat persatuan dan kesatuan akan peserta didik terpecah belah.

2. Bagi peserta didik

Untuk seluruh peserta didik yang ada di SMP YPK Alfa Omega Waisai. Harapanya selalu semangat dalam mencari ilmu, dalam pergaulan dan hubungan sosial di harapkan seluruh peserta didik menjalin hubungan yang baik dan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang latar belakangnya

3. Bagi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pendidikan Multicultural diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang pendidikan multicultural Khususnya Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang dapat di jadikan sumber belajar.

4. Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini lembaga pendidikan dapat menambah wawasan tentang pendidikan multicultural agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas.

5. Peneliti Selanjutnya

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi acuan serta memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan sehingga penelitian selanjutnya jauh dapat lebih sempurna di bandingkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Novia. "makna Pancasila sebagai dasar negara, pengertian, kedudukan, dan fungsinya." *detiedu, detik. Com*, 20 07 2022,
- Mandala, e. (2022, 04 2026). Makalah Pancasila sebagai dasar negara. Pinhome. Retrieved July 24, 2022,
- Prabowo, M. S]. (2019). Penanaman nilai bertoleransi dalam kehidupan kebebasan beragama bagi siswa menengah . *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 1, 101-122.
- Ratnawati, S. (2016). Penerapan Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Di Tk Aba Melati. *Elementary. School Journal Pgsd Fip Unimed*, 6(2).97-105. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v6i2.5978>
- Aisyah, Novia., "Makna Pancasila sebagai dasar negara, pengertian, kedudukan, dan fungsinya. " *Detiedu, detik.com, 20-07 2022*.
- Mandala, e. (2022,04 26). Pancasila Sebagai dasar Negara. Retrieved July 24, 2022,
- M. Shidqon Prabowo. (2019). Penanaman Nilai toleransi dalam kehidupan kebebasan Beragama Bagi siswa Menengah. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 1, 101-122.
- Ratnawati, S. (2016). Penerapan Kegiatan mendongeng Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Di Tk Aba Melati.. *Elementary, School Journal Pgsd, Fip Unimed*, 6(2), 97-//doi.org//10.24114/esj.pgsd.v6i2.5978
- Achmad Nur Salim. (2018). Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragam Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Malti Kabupaten Sleman. (Nomor *March*). [http://repository.up.y.ac.id/1721/Schweitzer, F.](http://repository.up.y.ac.id/1721/Schweitzer,F)

- (2018). *education For Tolerance. In Religijs education (hal. 19-34).*https://doi.org/10.1007/978-3-658-21677-1_2
- Sipa, S. P. ; M.(2016).Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini.*Jurnal Pendidikan Pembelajaran, 5(6), 1-11.*
- Adhayanto, O. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum, 6(2),166-174.*
- Zabda, S. (2017).Aktualisasi Nilai-Nilai Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasi nya Dalam pembangunan Karkter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,26(2),106-114.*
- Abdullah,H.M Amin. (2016) Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multicultural dan Multireligius, *jurnal El-Tarbawi JPI Volume IX Tahun VI Desember 2003 hlem 37.*
- Darmawan. (2018). Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di era millennial *Globalisasi. Universitas Negeri Raden Intan Lampung*
- Syalsabiluna, S., Hasanah, A., Indra Setiabudi, D., & Kunci, K. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi Umat Beragama di Pondok PesantrenAl-Zaytun. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2(3), 1–8.*<http://jurnal.anfa.co.id>
- Ramdani, D., MPd, E., & Rachman, B. (2022). Toleransi sebagai bentuk implementasi Pancasila sila ke-1. *Universitas Pendidikan Indonesia, 34.*
- Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra, R. W., & Fitriyono, R. A. (2020). PancasilaSebagaiDasar Negara. *Pancasila Sebagai Dasar Negara, 1(Pancasila), 1–12* <http://satujam.com/pancasila-dan-lambangnya/>

Lampiran 01

Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar pertanyaan dengan kepala sekolah

Nama : Jenny Tahitu, S.Pd.

Jabatan : Kepala sekolah

Lama mengajar : 18 Tahun

No	Pertanyaan	
1	Bagaimana Visi dan misi sekolah menanamkan nilai-nilai pancasila khususnya toleransi pada siswa	
2	Strategi apa yang telah di terapkan untuk mencapai visi dan misi tersebut	
3	Dukungan seperti apa yang Ibu Harapkan dari sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter di sekolah	
4	Apakah sekolah telah menyediakan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai toleransi	
5	Tantangan apa yang di hadapi dalam upaya mewujudkan lingkungan toleran	

Daftar pertanyaan dengan guru

No		
1	Nilai-nilai pancasila menurut Bapak paling relevan untuk di terapkan dalam konteks keberagaman?	
2	Apakah ada kendala yang bapak hadapi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran? Jika ada, apa saja kendalanya?	
3	Bagaimana menurut Bapa kondisi toleransi antara siswa di sekolah saat ini?	
4	Menurut Bapak bagaimana pancasila dapat berkontribusi terhadap toleransi di lingkungan sekolah?	
5	Menurut Bapak apa yang perlu di lakukan untuk meningkatkan penerrapan nilai-nilai pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai?	
6	Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pancasila kepada siswa?	

7	Tantangan apa yang sering di hadapi dalam upaya menanamkan nilai toleransi?	
8	Harapan apa yang bapak memiliki terkait dengan penerapan nilai-nilai pancasila, khususnya toleransi ke depannya?	

Daftar pertanyaan dengan siswa

No		
1	Bagaimana menurut anda sebagai siswa memahami pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa?	
2	Menurutmu apa arti penting pancasila bagi bangsa indonesia?	
3	Sila pancasila mana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah?	
4	Bagaimana kamu memahami makna toleransi dalam konteks keberagaman di indonesia?	
5	Sila ke berapa yang menurutmu paling menonjol dalam mewujudkan toleransi jelaskan alasanmu?	

Lampiran 03

Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Nama : Jenny Tahitu, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Lama mengajar : 18 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana visi dan misi sekolah menanamkan nilai-nilai Pancasila khususnya toleransi pada siswa	Karena kita sekolah yayasan visi misi otomatis dia berhubungan dengan erat agama yang pertama yang kita tanamkan disini visi misi kita yaitu ketataan anak kepada agama sudah menyangkut dalam Pancasila. Kerukukan, kebersamaan, semuanya itu ada dalam Pancasila, kemudia yang paling banyak disini yaitu kerja sama antar teman dalam hal ini anak yang masih dalam taraf kemampuan teman yang merasa mampu dia akan membantu temannya tersebut sehingga ada kolaborasi dari anak yang di bawah dan anak yang mampu itu ada.
2	Strategi apa yang telah di terapkan untuk mencapai visi misi tersebut	Strategi yang kita pakai itu pendekatannya itu agama kenapa sampe agama karna kita sekolah yayasan, target kita yaitu anak-anak

		<p>harus rajin beribadah, disini ada ibadah buka usbuh dan tutup usbuh, kemudian anak-anak harus beribadah di gereja atau sekolah minggu, kemudian kalau tidak ada guru siswa di haruskan setiap hari membawa alkitab, guru agama saya arahkan supaya membawa alkitab</p>
3	<p>Dukungan seperti apa yang Ibu harapkan dari sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter di sekolah</p>	<p>Kita bicara tentang karakter yaitu kerja sama dari pimpinan dengan staf dewan guru, kemudian siswa dan orang tua dan ini kita berbicara tentang karakter kalau karakter guru tidak bagus otomatis akan mencerminkan ke anak orang tua pun juga, sehingga pertama itu dari guru pimpinan dan orang tua sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Kalau ketiga ini karakternya jelek otomatis akan mempengaruhi anak, faktor lingkungan juga mempengaruhi karakter, sehingga saya menyampaikan kepada orang tua tolong batasi pergaulan anak-anak di luar, karna tugas orang tua lebih penting. Tetapi puji Tuhan selama ini karakter anak-anak baik sekali. Karena kerja sama antara orang tua guru dan saya sebagai pimpinan.</p>
4	<p>Apakah sekolah telah menyediakan prasarana yang mendukung pendidikan karakter</p>	<p>Karena program kita disini hari senin itu masuk jam 07: 15 Sampai jam 8 apel, setelah apel kemudian anak-anak</p>

	berbasis nilai-nilai toleransi	tempat ibadah ada, menyayikan lagu indonesia raya maupun lagu-lagu nasional, kenapa sampe kita ambil lagu-lagu indonesia dan lagu nasional karna kita takut jangan sampai anak-anak tidak tau lagu-lagu tersebut, sehingga kita harus mengembangkan itu untuk anak-anak, kemudian mereka harus ibadah setiap pagi mereka harus ibadah dan anak-anak membawa Alkitab, dan apabila hari senin upacara duluan selasa samapai hari juma'at adalah senam, setelah senam barulah 3 poin itu kita jalankan.
5	Tantangan apa yang di hadapi dalam upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang toleran	Kalau tentang toleransi, disini semua rata-rata toleransi kenapa sampe saya katakan di sini kita sekolah yayasan, ada guru yang muslim tapi kita ada toleransi buat dia, pada saat bulan puasa kita kasih ijin, pada saat dia menjalankan sholat kita kasih ijin,itu merupakan toleransi umat beragama,dia merayakan hari raya kita memberikan dia hadia lebaran.

Lampiran 04

Hasil wawancara dengan guru

Nama : Piter Watem, S.IP

Jabatan : Guru PPKn

Lama mengajar : 11 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada kendala yang bapak hadapi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran, jika ada, apa saja kendalanya.	Biasanya kendala-kendala yang di hadapi dalam menamakan nilai-nilai toleransi dalam sekolah ini yang sering terjadi biasanya perhatian siswa kurangnya minatnya siswa, tingkat pemahaman siswa yang masih rendah dan status mereka yang berbeda-beda.
2	Bagaimana menurut Bapak kondisi toleransi antara siswa saat ini?	Sikap toleransi di sekolah pada siswa saat ini itu bervariasi mulai dari sikap toleransi terhadap teman, guru, kepada masyarakat. Salah sikap toleransi adalah menghargai dan menghormati teman walaupun berbeda suku, budaya, dan agama. Tidak membeda-bedakan teman yang latar belakangnya berbeda.
3	Menurut Bapak apa yang perlu di lakukan untuk meningkatkan	Untuk meningkatkan pancasila dan toleransi, pertama kita harus

	penerapan nilai-nilai pancasila dan toleransi di SMP YPK Alfa Omega Waisai	menghargai dan saling menghormati agama, suku, ras, yang berbeda dengan kita
4	Tantangan apa yang sering di hadapi dalam upaya menanamkan nilai toleransi	Salah satu tantangannya, ialah adanya perbedaan keyakinan dan pandangan hidup antara umat beragama. Setiap agama memiliki ajaran dan prakteknya sendiri sehingga sering terjadi ketidaksepahaman atau bahkan konflik antar umat beragama.

Lampiran 05

Hasil wawancara dengan guru

Nama : Yosafat Klerus Mamoribo

Jabatan : Guru Honorer

Lama Mengajar : 2 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nilai -nilai pancasila menurut bapa paling relevan untuk diterapkan dalam konteks keberagama di sekolah	Saya berpesan kepada siswa bahwa nilai-nilai pancasila sangat penting untuk kita pelajari karna di dalamnya ada hukum dan norma agama, dan norma kesusilaan agar mereka bisa memahami yang namanya keberagaman jadi di sekolah ini tidak memandang atau tidak melihat pada satu agama , namun mereka melihat pada agama yang ada di indonesia. Jadi disini kita mengajar PPKn dan juga mendidik anak-anak supaya anak-anak bisa mengerti dan memahami nilai-nilai pancasila
2	Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pancasila kepada siswa	Disini kita mempunyai peranan penting yang pertama adalah guru PPKn apabila anak-anak mempunyai perilaku yang kurang baik, berarti kembali ke guru PPKn karna kurang mendidik atau mengajar anak-anak sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

3	Harapan apa yang bapak miliki terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila khususnya toleransi disekolah ini kedepan	Saya selalu berpesan kepada siswa supaya selalu menanamkan nilai-nilai pancasila agar ketika meninggalkan sekolah ini kalian akan memasuki SMA, dan juga perguruan tinggi sehingga nilai-nilai pancasila ini akan menjadi bekal di kemudian hari.
---	--	---

Lampiran 07

Hasil Wawancara dengan siswa

Nama : Fani Mambrasar

Kelas : 9c

Umur : 14 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Menurut Fani sebagai siswa memahami pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa	Sebagai pemersatu bangsa dan juga merupakan Negara yang majemuk dengan berbagai suku, ras, agama, dan budaya. Pancasila Hadir untuk menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia, Seperti Nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan musyawarah.
2	Menurutmu apa arti penting Pancasila bagi bangsa Indonesia	Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kerayaktan serta keadilan dan pedomana bagi kita masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil Wawancara dengan siswa

Nama : Celsi Mambraku

Kelas : 8b

Umur : 12 Tahun

No	Jawaban	Pertanyaan
1	Sila Pancasila mana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah? Jelaskan alasanmu	Sila yang relevan adalah sila ke tiga dimana saya dengan teman-teman di dalam kelas ini, kami dari berbagai suku, ras dan juga latar belakang yang berbeda tetapi kami tidak pernah menghina, bullying, bahkan kami di sekolah ini saling menghormati sesama kita.
2	Bagaimana kamu Memahami makna toleransi dalam konteks keberagaman di inonesia	Menghormati sesama yang berbeda agama, menghormati umat lain yang sedang beribadah.
3	Sila ke berapa yang menurutmu paling menonjol dalam mewujudkan toleransi jelaskan alasanmu	Sila ke satu, karna di dalam sila ke satu sudah menekankan pada keyakinan bangsa Indonesia terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan sebagai salah satu bentuk Toleransi terhadap umat beragama.

Dokumentasi



Tampak depan halaman Sekolah SMP YPK Alfa Omega Waisai



Tampak samping halaman Sekolah SMP YPK Alfa Omega Waisai



Foto bersama setelah wawancara



Wawancara dengan Bapak, Piter Watem, selaku guru PPKn

Wawancara dengan siswa kelas 9c



Wawancara dengan siswa 7a



Wawancara dengan siswa 8b



Wawancara dengan guru PPKn



Wawancara dengan Ibu kepala sekolah



Surat keterangan telah menyelesaikan penelitian

	YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN DI TANAH PAPUA KABUPATEN RAJA AMPAT SMP YPK ALFA OMEGA WAISAI NPSN :60404145 Jl.Cenderawasih Kel Warmasen Kota Waisai Kab. Raja Ampat Telp.085254666297 Fax.Email : smpypk.alfaomega.waisai@gmail.com	
SURAT KETERANGAN Nomor : 189/B – 2/YPK-SMP/02/RA/2025		
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SMP YPK Alfa Omega Waisai Menerangkan bahwa :</p>		
Nama	: Milka Jeice Wanma	
NIM	: 148720521024	
Semester	: VII (Tuju)	
Program studi	: Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan	
<p>Telah selesai melakukan penelitian di sekolah SMP YPK Alfa Omega Waisai Dengan Judul "PANCASILA SEBAGAI PONDASI TOLERANSI IMPLEMENTASI" di SMP YPK Alfa Omega Waisai, dengan lama penelitian 16 Desember 2024 s/d 20 Januari 2025 .</p>		
<p>Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
<p>Waisai, 17 Januari 2025 Kepala Sekolah,  JENNY TAHITU, S.Pd NIP.197806 200605 2 002</p> 		

Surat permohonan izin penelitian



UNIMUDA
SORONG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAHA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Mariyat Pantal, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Nomor : 231/L.3.AU/SPm/FABIO/B/2024 Sorong, 14 Desember 2024
 Lamp. : -
 Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth.
 Kepala SMP YPK Alfa Omega Waisai
 Di _____
 Tempat _____

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

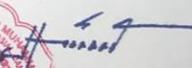
Nama : Milka Joice Wanma
NIM : 148720521024
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : "Pancasila Sebagai Pondasi Toleransi Implementasi di SMP YPK Alfa Omega Waisai".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 16 Desember - 20 Januari 2024.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,



Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;

www.fabio.unimudasorong.ac.id **FABIO-UNIMUDA SORONG**

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
 PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD



SMART
Santitas • Miftahul • Amanah • Hinggan • Jujur

Observasi guru sedang mengajar

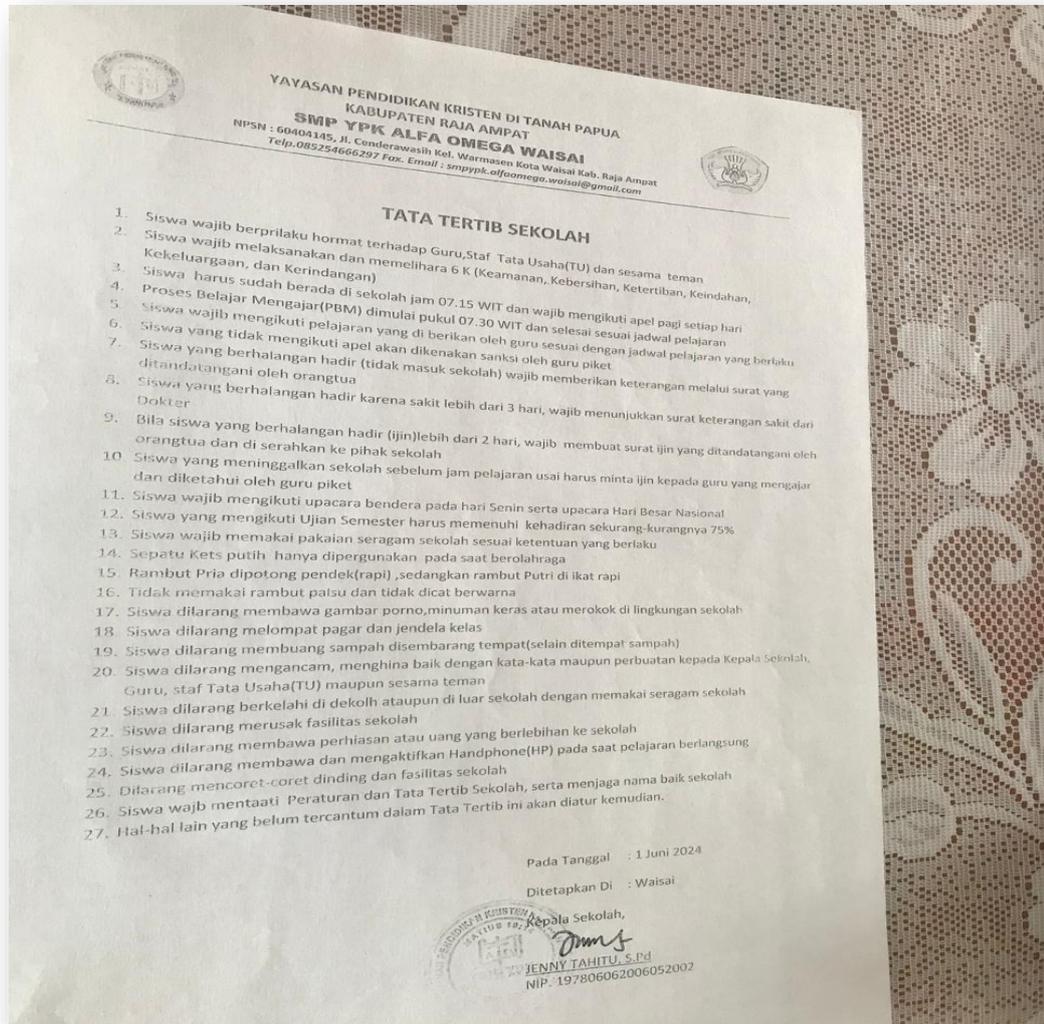


Ruangan guru

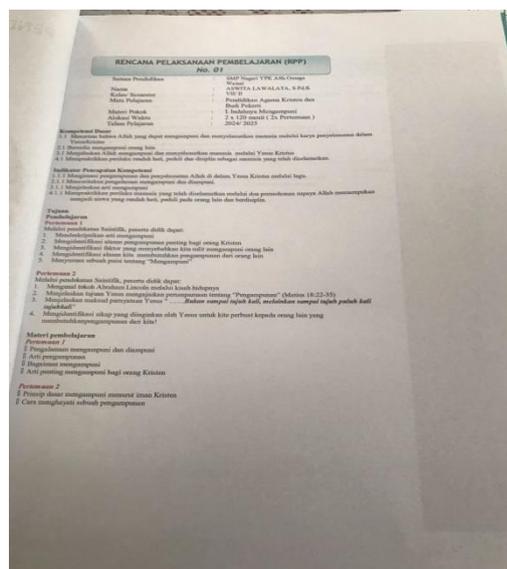
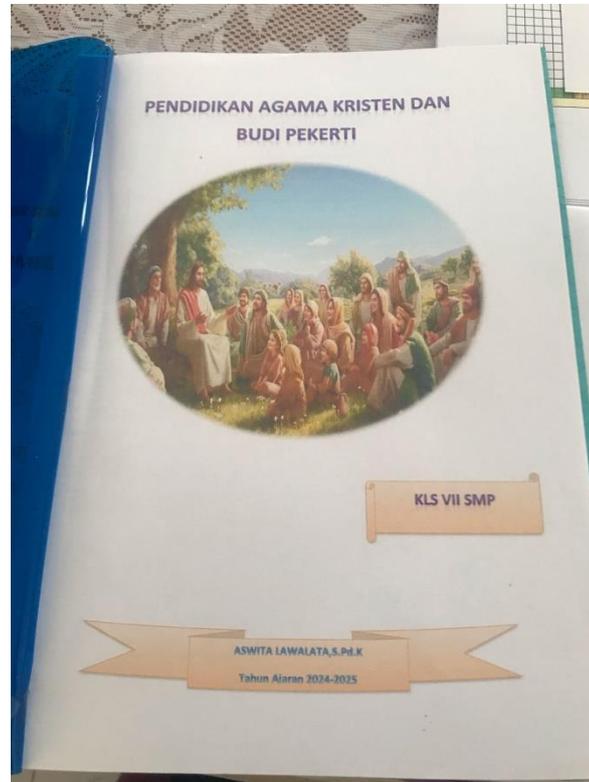




Tata tertib sekolah



Rpp Guru Agama



Program Pembelajaran		
KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Peremuan 1 (1 x 120 Menit)		
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perayaan pekar dan baik dengan serbuka pelajaran dengan menggunakan salun dan buku-buku lainnya menggunakan sumber agama 2. Mengumpulkan buku munggaran (religius) 3. Menyampaikan keadaan siswa 4. Menyampaikan materi yang akan dipelajari saat ini dengan menggunakan pada siswa 5. Apa perbedaan teori yang pernah dipelajari dalam hal yang sama? (Guru) 6. Mengapa Keras mengabdikan tindakan itu? 7. Apakah motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran? 8. Apa saja permasalahan yang dihadapi yang akan dipecah? 	15 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam hati serbuka kisah Nuh dan Habel, dan mengamati bagaimana masing-masing orang yang di dalam hati sudah terdapat masing-masing 	90 Menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa dalam bentuk cerita dengan teman sebangkunya saling berbicara tentang masing-masing dan tidak mengabaikan yang terjadi dalam kehidupan mereka masing-masing c. Pengumpulan Data (Mengumpulkan) <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing pengalaman mengamati dan bagaimana dengan berbagai masalah yang dihadapi Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing "Virus yang Mengganggu" d. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing untuk mengetahui bagaimana hal yang pernah terjadi orang Keras dan tingkat kesulitan masing-masing orang lain e. Mengomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing hasil diskusi untuk mengetahui arti masing-masing Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing di depan kelas secara bergantian sesuai dengan pengajaran guru f. Menyimpulkan <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing hasil diskusi "Mengganggu" 	15 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peristiwa di dalam hati serbuka kisah Nuh dan Habel, dan mengamati bagaimana masing-masing orang yang di dalam hati sudah terdapat masing-masing 2. Refleksi: Keras 2:1b "Ampeilah seorang akan yang lain apabila yang seorang marah dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan tidak mengampuni kamu, kamu perbuat jumlah demikian." 3. Evaluasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah ada yang mengamati? 2) Mengapa kita perlu mengamati orang lain? 3) Apakah kita sudah mengamati orang lain dan tahu apa yang dialami orang yang pernah mengamati? 4) Bagaimana kegiatan masing-masing dengan? 5. Bagaimana dengan peristiwa di dalam kehidupan masing-masing kepada Allah <p style="text-align: center;">Peremuan 2 (1 x 120 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perayaan pekar dan baik dengan serbuka pelajaran dengan menggunakan salun dan buku-buku lainnya menggunakan sumber agama 2. Absen kehadiran siswa 3. Mengumpulkan buku munggaran (religius) 4. Menyampaikan keadaan siswa 5. Apa yang akan diberikan pertanyaan tentang arti mengamati menurut peserta didik 6. Membedakan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran 7. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam hati serbuka kisah Abraham Lincoln b. Menyampaikan <ul style="list-style-type: none"> Guru menanyakan kepada peserta didik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pendapatmu tentang Abraham Lincoln? 2. Apakah kamu setuju dengan tindakan Abraham Lincoln, yakni mengangkat Edwin M. Stanton, penerus yang pernah menghidupkan dan melaki hal yang begitu dalam sebagai Sekretaris perang? 3. Pelajaran Apa yang kamu dapat dari toko tersebut? c. Pengumpulan Data (Mengumpulkan) <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing "Membaca kisah Matius 18:22-25, menjelaskan makna perumpamaan tentang mengampuni" d. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Melalui lagu "Dibayarkan dosaku" yang dinyanyikan secara bersama-sama, peserta didik menghayati pengampunan yang diberikan Allah kepada manusia Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing untuk mengetahui bagaimana hal yang pernah terjadi orang Keras dan tingkat kesulitan masing-masing orang lain e. Mengomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing hasil diskusi untuk mengetahui makna pengampunan Peristiwa di dalam kehidupan masing-masing di depan kelas secara bergantian 	90 Menit